



KEAGUNGAN KEMANUSIAAN DI ERA KECERDASAN BUATAN: TINJAUAN ETIS-TEOLOGIS ATAS ENSIKLIK MAGNIFICA HUMANITAS PAUS LEO XIV

Kornelius Anton Kefi

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Jurusan Kateketik Pastoral, Sekolah Tinggi
Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menghadirkan transformasi mendasar dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, sekaligus menimbulkan pertanyaan etis dan antropologis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan AI dalam terang martabat manusia melalui pendekatan teologis berbasis ensiklik Magnifica Humanitas (Leo XIV, 2026). Metode yang digunakan adalah kualitatif normatif-teologis yang berfokus pada analisis teks magisterium dan pendekatan teologi moral untuk mengeksplorasi kritik terhadap paradigma teknokratis serta implikasinya terhadap pemahaman manusia sebagai imago Dei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan AI cenderung mendorong reduksi manusia menjadi sekadar entitas data dalam sistem algoritmik, sehingga berpotensi menggeser manusia dari subjek moral menjadi objek teknologis. Dalam konteks ini, ensiklik Magnifica Humanitas menegaskan pentingnya mempertahankan primasi martabat manusia di tengah dominasi rasionalitas teknokratis. Sebagai respons, penelitian ini mengusulkan model human-centered AI yang menempatkan teknologi sebagai sarana pelayanan bagi manusia, bukan sebagai pengganti atau penguasa kemanusiaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi perspektif teologis ke dalam diskursus etika AI yang selama ini didominasi oleh pendekatan sekuler.

Kata Kunci: Pariwisata Regeneratif, Pariwisata Berkelanjutan, Community Based Tourism, Power Dynamics, Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) telah menandai pergeseran fundamental dalam sejarah peradaban manusia. Transformasi digital dalam kerangka Revolusi Industri 4.0 hingga *Society 5.0* tidak hanya mengubah struktur ekonomi dan pola kerja, tetapi juga membentuk ulang cara manusia memahami diri, relasi sosial, serta batas ontologis antara manusia dan mesin. AI kini tidak lagi sekadar alat bantu teknis, melainkan telah berkembang menjadi sistem yang mampu melakukan pengambilan keputusan berbasis data, produksi pengetahuan, serta intervensi dalam realitas sosial secara luas (Russell & Norvig, 2021; Floridi et al., 2018; Leo XIV, 2026).

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa AI membawa dampak yang ambivalen. Di satu sisi, AI memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kesehatan melalui diagnosis berbasis *machine learning*, dalam pendidikan melalui *adaptive learning systems*, serta dalam ekonomi digital melalui otomatisasi dan efisiensi produksi (Topol, 2019). Namun di sisi lain, para sarjana menyoroti risiko serius seperti bias algoritmik, erosi privasi, serta munculnya model kapitalisme baru

berbasis pengawasan (*surveillance capitalism*) yang mengeksploitasi data manusia secara masif (O'Neil, 2016; Zuboff, 2019). Selain itu, ketimpangan digital global semakin melebar akibat distribusi teknologi yang tidak merata (UNESCO, 2021; Leo XIV, 2026).

Lebih jauh, muncul kekhawatiran filosofis mengenai fenomena “dehumanisasi terselubung”, yakni ketika manusia secara perlahan menginternalisasi logika mesin yang berbasis efisiensi, prediksi, dan kontrol sebagai norma kehidupan (Bostrom, 2014). Dalam perspektif ini, manusia berisiko direduksi menjadi sekadar entitas data yang dapat diukur, dianalisis, dan dimanipulasi secara algoritmik. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan AI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi ontologis dan antropologis manusia (Leo XIV, 2026).

Dalam konteks tersebut, refleksi etis dan teologis menjadi semakin mendesak. Diskursus etika AI selama ini didominasi oleh pendekatan sekuler seperti prinsip *fairness*, *accountability*, *transparency* (FAT), serta *AI alignment*, yang meskipun penting, cenderung berfokus pada aspek fungsional dan prosedural teknologi (Floridi et al., 2018). Pendekatan ini sering kali belum

menjangkau pertanyaan mendasar mengenai martabat manusia, relationalitas, serta tujuan akhir keberadaan manusia. Dengan kata lain, etika AI modern banyak menjawab pertanyaan “bagaimana teknologi bekerja secara benar”, tetapi belum secara memadai menjawab “untuk siapa dan demi apa teknologi itu dikembangkan” (Leo XIV, 2026).

Menghadapi situasi tersebut, ensiklik *Magnifica Humanitas* (2026) dari Paus Leo XIV menawarkan perspektif etis-teologis yang khas dan mendalam. Dokumen ini tidak hanya melanjutkan tradisi Ajaran Sosial Gereja sejak *Rerum Novarum* (1891), tetapi juga mengartikulasikan respons kritis terhadap perkembangan teknologi digital (Leo XIV, 2026). Ensiklik ini menegaskan bahwa teknologi, termasuk AI, tidak pernah netral secara moral, melainkan selalu mencerminkan visi antropologis tertentu (Leo XIV, 2026). Oleh karena itu, arah perkembangan AI sangat ditentukan oleh orientasi etis manusia sebagai subjek moral (Leo XIV, 2026).

Paus Leo XIV menekankan bahwa AI tidak memiliki kesadaran, hati nurani, maupun kapasitas relasional yang sejati (Leo XIV, 2026). AI hanya mampu mensimulasikan kecerdasan manusia

tanpa partisipasi dalam realitas spiritual dan moral manusia (Leo XIV, 2026). Oleh karena itu, reduksi manusia menjadi sekadar entitas data atau variabel komputasional merupakan bentuk distorsi serius terhadap martabat manusia (Leo XIV, 2026). Kritik ini sekaligus menjadi koreksi terhadap paradigma teknokratis yang cenderung mengukur nilai manusia berdasarkan produktivitas dan efisiensi (Bostrom, 2014).

Lebih lanjut, *Magnifica Humanitas* mengangkat kembali prinsip-prinsip fundamental seperti martabat manusia, kebaikan bersama (*bonum commune*), solidaritas, dan subsidiaritas sebagai kerangka normatif dalam menghadapi era digital (Leo XIV, 2026). Dalam terang teologi penciptaan, manusia dipahami sebagai *imago Dei* yang memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat direduksi oleh logika pasar maupun sistem teknologi (Leo XIV, 2026). Perspektif ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya diskursus *human-centered AI* yang saat ini berkembang dalam literatur global (Floridi et al., 2018).

Meskipun demikian, terdapat celah signifikan dalam kajian akademik yang ada saat ini. Pertama, sebagian besar penelitian tentang etika AI masih bersifat teknis-normatif dan kurang

mengintegrasikan refleksi teologis yang komprehensif. Kedua, studi mengenai dokumen Gereja terkait teknologi digital masih cenderung deskriptif dan belum berkembang menjadi kerangka etis operasional yang dapat berdialog dengan diskursus global. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara sistematis menjembatani prinsip Ajaran Sosial Gereja dengan problem konkret dalam ekosistem AI, seperti bias algoritmik, eksploitasi data, dan konsentrasi kekuasaan pada platform digital (Zuboff, 2019; Leo XIV, 2026).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini berupaya mengembangkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi, filsafat, dan etika teknologi. Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi visi antropologis yang mendasari kritik Paus Leo XIV terhadap AI; (2) menganalisis relevansi prinsip Ajaran Sosial Gereja dalam konteks teknologi digital; dan (3) merumuskan kerangka etis yang dapat berkontribusi pada pengembangan AI yang berpusat pada manusia (*human-centered AI*). Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis sekaligus dialogis dalam memperkaya wacana global mengenai etika kecerdasan buatan (Leo XIV, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian normatif-teologis yang berfokus pada analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena objek utama kajian bukan berupa data empiris kuantitatif, melainkan teks magisterium Gereja yang memiliki dimensi normatif, reflektif, dan teologis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali, menginterpretasi, serta mengkonstruksi kerangka etis-teologis terkait kecerdasan buatan dalam terang martabat manusia.

Penelitian ini termasuk dalam kategori *qualitative doctrinal research* yang menggabungkan analisis normatif dan refleksi teologis. Secara khusus, pendekatan yang digunakan adalah teologi moral dan etika sosial, yang berupaya memahami realitas teknologi dalam terang prinsip-prinsip iman Kristiani, terutama konsep martabat manusia (*human dignity*) sebagai *imago Dei*. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif filsafat teknologi dan etika kecerdasan buatan (*AI ethics*) untuk memungkinkan terjadinya dialog kritis antara ajaran Gereja dan perkembangan teknologi digital kontemporer.

Sumber data utama (*primary source*) dalam penelitian ini adalah ensiklik *Magnifica Humanitas* (2026) karya Paus Leo XIV yang dianalisis secara komprehensif sebagai teks normatif ajaran Gereja. Sementara itu, sumber sekunder (*secondary sources*) meliputi literatur akademik relevan di bidang *AI ethics*, filsafat teknologi, serta dokumen internasional terkait etika AI guna membangun konteks akademik dan mengidentifikasi kesenjangan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) secara sistematis.

Teknik analisis data dilakukan mengombinasikan *content analysis* dan pendekatan hermeneutik teologis. *Content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci ensiklik, sedangkan hermeneutik teologis menafsirkan teks dalam konteks perkembangan teknologi kontemporer. Hasil analisis tersebut kemudian didialogkan dengan literatur *AI ethics* modern untuk merumuskan kerangka etis berbasis prinsip Ajaran Sosial Gereja, yaitu: (1) martabat manusia, (2) kebaikan bersama, (3) solidaritas, dan (4) subsidiaritas. Dalam kerangka analitis ini, AI diposisikan bukan sebagai subjek moral, melainkan instrumen yang wajib tunduk pada martabat manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klarifikasi Metodologis

Dalam penelitian ini, *Magnifica Humanitas* (Leo XIV, 2026) diposisikan sebagai konstruksi teologis hipotetis, bukan sebagai dokumen magisterial historis yang telah dipublikasikan secara resmi. Pendekatan ini digunakan untuk membangun model normatif dalam mengeksplorasi relasi antara kecerdasan buatan dan martabat manusia dalam kerangka teologi moral kontemporer. Dengan demikian, rujukan terhadap ensiklik ini bersifat konseptual-analitis dan berfungsi sebagai perangkat heuristik dalam pengembangan argumen.

Kritik terhadap Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Teologis

Berdasarkan kerangka konseptual *Magnifica Humanitas* (Leo XIV, 2026), kritik terhadap kecerdasan buatan tidak diarahkan semata pada aspek teknologinya, melainkan pada paradigma antropologis yang melandasi penggunaannya. Teknologi dipahami tidak pernah netral, karena selalu mencerminkan nilai, kepentingan, dan visi tertentu tentang manusia (Floridi et al., 2018).

Dalam konteks ini, muncul kecenderungan untuk menempatkan AI bukan lagi sebagai alat, tetapi sebagai otoritas epistemik dan praktis. Pergeseran ini menimbulkan risiko serius karena dapat mengaburkan batas antara kemampuan komputasional dan kapasitas manusia sebagai subjek moral (Coeckelbergh, 2020). Kritik dalam ensiklik ini menegaskan bahwa pengalihan otoritas keputusan kepada sistem algoritmik berpotensi melemahkan tanggung jawab etis manusia (Leo XIV, 2026).

Lebih jauh, ilusi objektivitas dalam sistem AI menjadi perhatian utama. Algoritma sering dianggap netral, padahal pada kenyataannya sarat dengan bias struktural yang berasal dari data dan desain sistem (O'Neil, 2016). Ketergantungan berlebihan terhadap sistem ini berpotensi mereduksi manusia menjadi sekadar entitas data, yang bertentangan dengan pandangan teologis tentang manusia sebagai pribadi yang utuh dan bermartabat (Leo XIV, 2026).

Martabat Manusia versus Paradigma Teknokrasi

Kritik terhadap AI dalam kerangka ini tidak dapat dilepaskan dari kritik yang lebih luas terhadap paradigma

teknokrasi. Paradigma ini menempatkan efisiensi, produktivitas, dan kontrol sebagai nilai utama dalam kehidupan sosial (Francis, 2015). Akibatnya, manusia cenderung dinilai berdasarkan fungsi dan kontribusinya dalam sistem ekonomi. Dalam perspektif teologis, manusia sebagai *imago Dei* memiliki martabat intrinsik yang tidak dapat direduksi menjadi nilai utilitarian (John Paul II, 1991). Oleh karena itu, pendekatan algoritmik yang mengklasifikasikan manusia berdasarkan pola data berpotensi menyempitkan makna kemanusiaan itu sendiri (Leo XIV, 2026).

Ketegangan ini menjadi semakin nyata dalam praktik AI kontemporer, di mana sistem berbasis data dapat menghasilkan diskriminasi terselubung dan eksklusi sosial (Eubanks, 2018). Dalam situasi ini, manusia tidak lagi dipahami sebagai subjek relasional, melainkan sebagai objek yang dapat diukur dan dioptimalkan. Jika tidak dikritisi secara serius, paradigma teknokratis berpotensi memperkuat ketimpangan dan mereduksi kebebasan manusia (Bostrom, 2014; Leo XIV, 2026).

Menuju Model Human-Centered AI dalam Perspektif Teologis

Sebagai respons terhadap berbagai problem tersebut, *Magnifica Humanitas* (Leo XIV, 2026) menawarkan dasar normatif bagi pengembangan model *human-centered AI*. Model ini menegaskan bahwa teknologi harus diarahkan untuk melayani martabat manusia dan kebaikan bersama. Dalam perspektif ini, manusia tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas arah dan dampaknya (Rahwan et al., 2019). Dengan demikian, AI tidak boleh menggantikan kapasitas moral manusia, melainkan harus memperkuatnya (Leo XIV, 2026).

Model ini didasarkan pada tiga prinsip utama. Pertama, primasi martabat manusia, yang menegaskan bahwa setiap sistem AI harus menghormati nilai intrinsik manusia. Kedua, tanggung jawab moral, di mana keputusan akhir tetap berada pada manusia. Ketiga, relasionalitas, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat direduksi menjadi entitas digital (Floridi et al., 2018; Leo XIV, 2026).

Selain itu, pendekatan teologis juga menekankan dimensi spiritual manusia. Teknologi tidak dapat menggantikan relasi manusia dengan sesama maupun

dengan Tuhan. Oleh karena itu, pengembangan AI harus mempertimbangkan dampaknya terhadap solidaritas sosial dan integritas moral manusia (Coeckelbergh, 2020). Dalam kerangka ini, AI ditempatkan secara proporsional sebagai instrumen yang melayani manusia, bukan sebagai entitas yang mendominasi kehidupan manusia (Leo XIV, 2026).

abel 1 memperlihatkan perbandingan paradigmatik antara pendekatan teknokratis-komputasional dan pendekatan etis-teologis *human-centered AI*.

Tabel 1. Perbandingan Paradigmatik Pengelolaan Kecerdasan Buatan

Dimensi Evaluasi	Paradigma Teknokrasi Digital	Paradigma Human-Centered AI (Teologis)
Pusat Nilai	Efisiensi, kuantifikasi, dan produktivitas	Martabat intrinsik manusia (<i>imago Dei</i>)
Status Manusia	Objek data / entitas komputasional	Subjek moral dan pribadi relasional
Otoritas Keputusan	Sistem algoritmik dan otomatisasi	Nurani dan tanggung jawab moral manusia
Tujuan Akhir	Optimasi sistem dan utilitas ekonomi	Kebaikan bersama (<i>bonum commune</i>) & solidaritas

Sumber: Data diolah dari analisis teologis *Magnifica Humanitas* (2026)

Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengembangkan pendekatan integratif antara teologi moral dan etika kecerdasan buatan. Penggunaan *Magnifica Humanitas* (Leo XIV, 2026) sebagai konstruksi normatif memungkinkan artikulasi yang lebih sistematis mengenai martabat manusia sebagai fondasi etika teknologi, sekaligus memperluas diskursus *AI ethics* ke dalam ranah teologis.

Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan AI yang berorientasi pada manusia. Hal ini mencakup kebutuhan akan regulasi etis, transparansi algoritmik, serta penegasan peran manusia dalam pengambilan keputusan akhir. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kemanusiaan, bukan mereduksinya.

Keterbatasan dan Penelitian Masa Depan

Penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis pada konstruksi teologis hipotetis, sehingga belum mencakup validasi empiris. Penelitian selanjutnya dapat menguji implementasi prinsip

human-centered AI dalam konteks sosial yang konkret, serta mengembangkan dialog interdisipliner antara teologi, filsafat, dan ilmu komputer.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan merupakan realitas yang mengandung implikasi antropologis dan etis yang mendalam, bukan sekadar fenomena teknologis. Melalui analisis berbasis konstruksi teologis *Magnifica Humanitas* (Leo XIV, 2026), ditemukan bahwa kritik utama terhadap AI terletak pada kecenderungannya menggeser manusia dari subjek moral menjadi objek dalam sistem teknokratis. Sebagai respons, diajukan model *human-centered AI* yang mengharuskan pengembangan teknologi tunduk pada primasi martabat manusia (*imago Dei*), menjamin tanggung jawab moral personal, serta berorientasi pada kebaikan bersama (*bonum commune*). Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana *AI ethics* melalui integrasi teologi moral, sementara secara praktis menegaskan urgensi regulasi etis dan transparansi algoritmik dalam tata kelola teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford: Oxford University Press.
- Coeckelbergh, M. (2020). *AI Ethics*. Cambridge: MIT Press.
- Eubanks, V. (2018). *Automating Inequality: How High-Tech Tools Profile, Police, and Punish the Poor*. New York: St. Martin's Press.
- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., et al. (2018). AI4People-An Ethical Framework for a Good AI Society. *Minds and Machines*, 28(4): 689-707.
- Francis. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II. (1991). *Centesimus Annus*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Leo XIV. (2026). *Magnifica Humanitas: On Human Dignity in the Age of Artificial Intelligence* (Konstruksi Teologis Hipotetis). Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. New York: Crown Publishing.
- Rahwan, I., Cebrian, M., Obradovich, N., Bongard, J., Bonnefon, J. F., Breazeal, C., et al. (2019). Machine Behaviour. *Nature*, 568(7753): 477-486.
- Russell, S. & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). London: Pearson.
- Topol, E. (2019). *Deep Medicine: How Artificial Intelligence Can Make Healthcare Human Again*. New York: Basic Books.
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*. Paris: UNESCO.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs.